

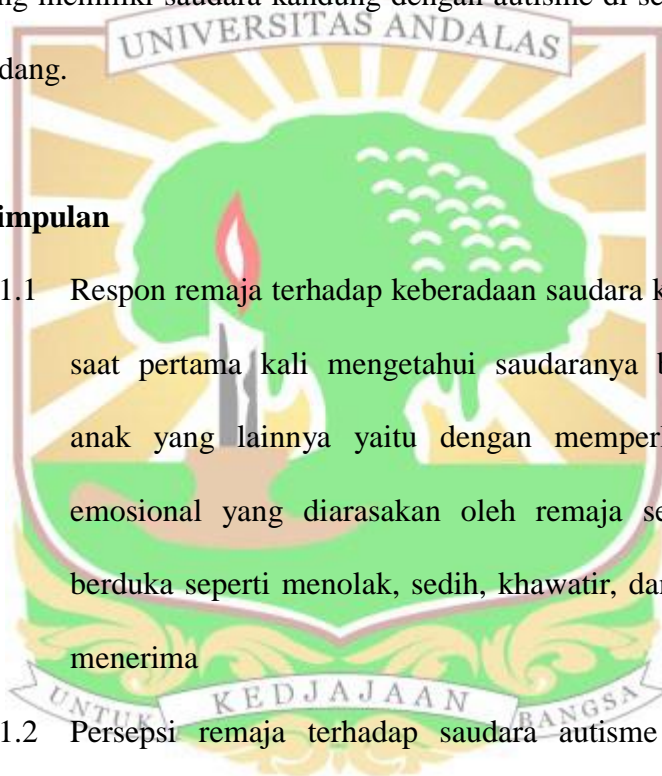
BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil pembahasan yang berkaitan dengan upaya menjawab tujuan penelitian serta saran yang berkaitan dengan simpulan penelitian yang telah dilakukan. Tema-tema yang teridentifikasi pada penelitian ini menunjukkan pengalaman coping remaja yang memiliki saudara kandung dengan autisme di sekolah luar biasa di kota Padang.

1.1 Kesimpulan

- 1.1.1 Respon remaja terhadap keberadaan saudara kandung autisme saat pertama kali mengetahui saudaranya berbeda dengan anak yang lainnya yaitu dengan memperlihatkan respon emosional yang dirasakan oleh remaja sebagai perasaan berduka seperti menolak, sedih, khawatir, dan pada akhirnya menerima
- 1.1.2 Persepsi remaja terhadap saudara autisme yaitu persepsi terhadap tanda dan gejala autisme yang dialami saudaranya berupa gangguan dalam interaksi sosial, gangguan dalam komunikasi, dan gangguan dalam perasaan dan emosi
- 1.1.3 Mekanisme coping yang digunakan remaja ketika mengatasi kesulitan terhadap saudara autisme yaitu upaya coping berfokus pada masalah dan upaya coping berfokus pada emosi. Upaya coping berfokus pada masalah berupa mencari



dukungan sosial dan kompromi. Upaya coping berfokus pada emosi berupa menghindar

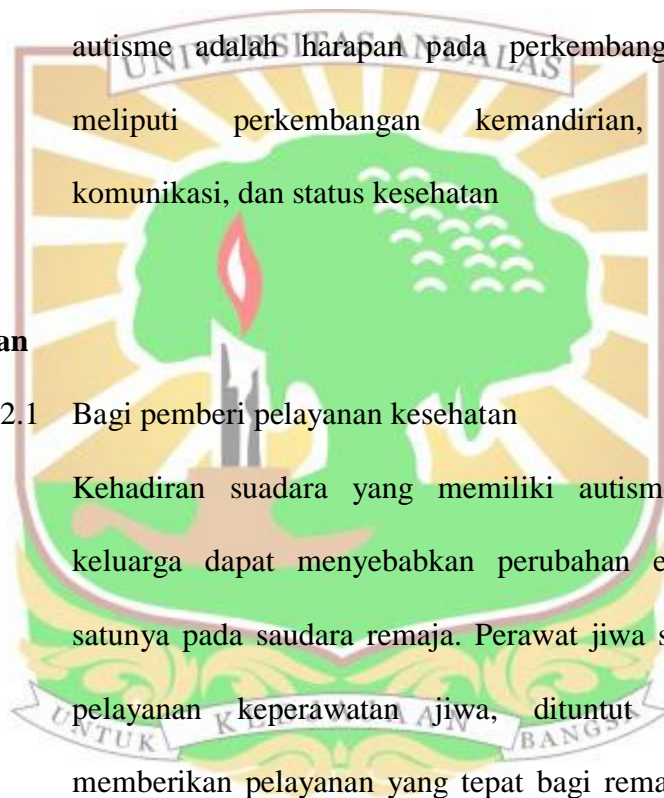
1.1.4 Sumber coping remaja dalam mengatasi kesulitan terhadap saudara autisme yaitu sumber coping yang berasal dari kemampuan personal dan dukungan sosial yang bersumber dari orangtua

1.1.5 Dalam penelitian ini harapan remaja pada saudara kandung autisme adalah harapan pada perkembangan saudaranya, meliputi perkembangan kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan status kesehatan

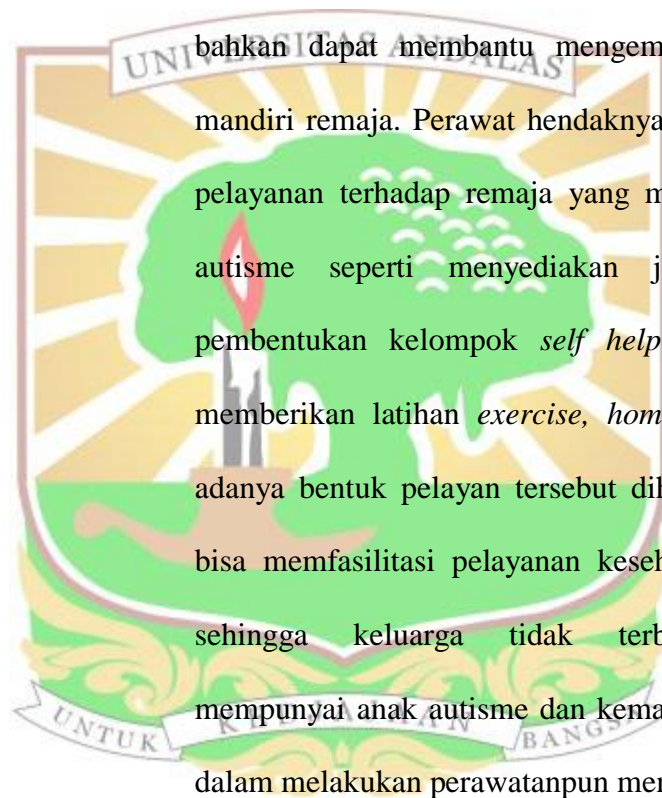
1.2 Saran

1.2.1 Bagi pemberi pelayanan kesehatan

Kehadiran saudara yang memiliki autisme dalam suatu keluarga dapat menyebabkan perubahan emosional salah satunya pada saudara remaja. Perawat jiwa sebagai pemberi pelayanan keperawatan jiwa, dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang tepat bagi remaja tersebut. Hal terpenting yang harus dilakukan oleh perawat jiwa adalah membantu remaja yang memiliki saudara autisme dalam memilih strategi coping dan adaptasi yang tepat agar mereka dapat menjalani proses tersebut dengan baik. Bentuk nyata tindakan yang dapat dilakukan oleh perawat jiwa adalah:



a. Pendidikan pada remaja dan orang tua. Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling tepat untuk memberikan informasi mengenai kesehatan termasuk mengenai fungsi emosi yang sehat. Dengan mengetahui perilaku remaja dan memahami konflik yang dialami mereka, orangtua, guru dan masyarakat akan lebih suportif dalam menghadapi remaja



bahkan dapat membantu mengembangkan fungsi mandiri remaja. Perawat hendaknya membuat suatu pelayanan terhadap remaja yang memiliki saudara autisme seperti menyediakan jasa konsultasi, pembentukan kelompok *self help group* (SHG), memberikan latihan *exercise, home care*. Dengan adanya bentuk pelayan tersebut diharapkan remaja bisa memfasilitasi pelayanan kesehatan yang baik sehingga keluarga tidak terbebani dengan mempunyai anak autisme dan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatanpun meningkat.

b. Terapi Keluarga, seperti psikoedukasi keluarga khususnya diperlukan bagi remaja dengan gangguan kronis dalam interaksi keluarga yang mengakibatkan gangguan perkembangan pada remaja. Oleh karena itu perawat perlu mengkaji tingkat fungsi keluarga

untuk menentukan cara terbaik bagi perawat berinteraksi dan membantu keluarga.

c. Terapi kelompok, seperti pembentukan kelompok *peer review* untuk memanfaatkan kecenderungan remaja untuk mendapatkan dukungan dari teman sebaya.

d. Terapi individu, seperti terapi kognitif dilakukan oleh perawat spesialis jiwa yang berpengalaman.

Terapi individu terdiri atas terapi yang bertujuan singkat dan bersifat langsung.

1.2.2 Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Telah banyak literatur dan informasi tentang keperawatan jiwa yang berkembang terkait perkembangan remaja dengan kondisi yang sehat dan yang dalam keadaan sakit. Namun sangat terbatas literatur yang secara khusus memberikan informasi bagaimana remaja dapat beradaptasi dengan saudara autisme. Untuk itu peneliti menyarankan, pendidikan keperawatan khususnya keperawatan jiwa dapat menggunakan informasi dalam penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa khususnya usia remaja dengan saudara autisme.

1.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Terkait keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran pada penelitian selanjutnya untuk

dapat memberikan penjelasan penelitian pada remaja dan keluarga secara jelas terkait tujuan penelitian, proses yang harus dilakukan peneliti, orang-orang yang dapat dilibatkan dalam penelitian dan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti. Sehingga saat proses pengambilan data akan lebih terarah pada tujuan penelitian, yaitu mendapatkan informasi secara langsung dari remaja yang memiliki saudara autisme terkait pengalaman yang mereka lakukan dalam menghadapi saudara autismenya.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian terkait pengalaman remaja yang memiliki saudara autisme dapat dikembangkan lebih lanjut dengan metode penelitian yang sama ataupun metode penelitian yang berbeda. Penelitian selanjutnya yang mungkin dapat dikembangkan adalah terkait penilaian tentang seberapa jauh peran remaja membantu saudara autismenya, sehingga remaja dapat menggunakan strategi yang tepat untuk dapat beradaptasi terhadap saudara autismenya.

